

CERPEN-CERPEN DALAM SURAT KABAR *SUARA MERDEKA* SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL

Nina Retnaningtyas
SMP N2 Bobotsari-Purbalingga
Pos-el: ninaretnaningtyas2004@gmail.com

ABSTRAK

Cerpen-cerpen dalam Surat Kabar *Suara Merdeka* sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Moral. Kajian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kenakalan remaja di lingkungan masyarakat pada saat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak generasi muda yang sedang mengalami krisis moral. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penanaman nilai-nilai moral secara terus menerus. Meskipun pendidikan moral telah diberikan kepada peserta didik dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, banyak peserta didik yang tidak dapat menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan itu dengan baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral cerpen-cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka* tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah analisis isi dengan pembacaan dan penafsiran berulang-ulang, kemudian diintegrasikan dengan wawancara pakar, dan triangulasi penafsiran dari berbagai sumber. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen yang termuat dalam surat kabar *Suara Merdeka* mengandung nilai-nilai moral yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik melalui pembelajaran teks sastra di sekolah.

Kata kunci : *cerpen, suara merdeka, media, nilai-nilai moral.*

ABSTRACT

Short stories on Suara Merdeka Newspaper as a medium to build moral values. This study is based on the large amount of juvenile delinquencies in these recent days in the society. This indicates that a lot youth generation is currently experiencing moral crisis. Therefore, in order to overcome that, character building needs to be done continuously. Although moral education has been given to students since Elementary School to University degree, many students are unable to understand the moral values given. This study aims to describe the moral values contained in the short stories on Suara Merdeka during 2015. This study is a descriptive qualitative research. The technique used in this thesis is the content analysis which is done by repeatedly reading and interpreting, then integrating it with expert interview and doing triangulation interpretation from various sources. Based on the result, it can be concluded that the short stories on the Suara Merdeka Newspaper contained moral values which is expected to be achieved by the students through literary texts at school learning.

Keywords: *short story, suara merdeka newspaper, medium, moral values.*

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang karena pada hakikatnya, belajar sastra berarti belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia memperoleh kekayaan batin karena karya sastra tak ubahnya sebagai layar tempat diproyeksikannya pengalaman manusia.

Berbekal apresiasi sastra yang memadai, manusia dalam hal ini para siswa diharapkan mampu bersaing pada era global

secara arif, matang, dan dewasa. Dalam konteks demikian, sastra menjadi semakin penting, bukan saja karena memiliki kontribusi besar dalam memperhalus budi, memperkaya batin dan dimensi hidup, melainkan juga telah masuk ke dalam kurikulum pendidikan. Melalui pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks sastra, para siswa akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas persoalan yang dihadapinya.

Menurut Rahmanto (2005: 24), pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam dibandingkan pelajaran-pelajaran lainnya. Hal itu karena sastra memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengantar manusia mengenal seluruh kemungkinan hidup seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan, dan lain-lain. Lebih lanjut Rahmanto mengatakan bahwa seseorang yang telah mendalami sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal yang bernilai dan yang tak bernilai. Pada intinya, menurut Rahmanto, manusia yang mendalami sastra dengan baik akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi, dan rasa simpati yang lebih mendalam.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diungkapkan bahwa sastra memiliki dampak positif bagi manusia. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa adalah cerpen. Cerita pendek merupakan salah satu genre karya sastra yang diajarkan di SMP. Cerpen yang baik mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipetik dan dimanfaatkan sebagai bahan pelajaran.

Pendidikan moral merupakan landasan bagi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, berakhlak mulia, dan bertingkah laku sesuai dengan hati nurani yang bersih. Oleh karena itu, pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Pendidikan moral sangat penting karena ketika seseorang telah memiliki moral yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Pada kenyataannya, kejahatan akibat buruknya moral manusia masih dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan baik bidang ekonomi, sosial, politik, hukum, dan

lain-lain, baik di dalam maupun di luar negeri. Maraknya kasus korupsi, pencurian, pembunuhan yang terjadi mencerminkan buruknya nilai moral manusia. Pendidikan moral yang ditanamkan pada setiap individu memang tidak serta merta dapat secara langsung mengubah manusia menjadi pribadi yang bermoral. Hal itu disebabkan karena setiap individu memiliki kondisi kejiwaan yang berbeda.

Pendidikan moral telah diberikan kepada peserta didik mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Akan tetapi, tidak sedikit peserta didik yang tidak dapat menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan itu dengan baik. Banyak peserta didik yang hanya memahami pendidikan moral dari segi teori saja. Hal itu disebabkan oleh penyampaian nilai moral yang kurang berkesan di hati peserta didik sehingga mereka mudah lupa dengan ajaran moral sebelum mereka mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik agar mereka dapat mengamalkan ajaran moral tersebut dengan sungguh-sungguh.

Untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Hal itu disebabkan karena peserta didik pada usia sekolah sedang mengalami masa pencarian jati diri sehingga mereka memiliki kecenderungan sikap menolak atau memberontak apabila mereka merasa diperintah oleh orang lain. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai moral melalui karya sastra dalam hal ini cerpen sangat tepat dilakukan. Dengan membaca cerpen peserta didik mendapatkan hiburan sekaligus dapat menyerap nilai-nilai moral dalam cerpen yang mereka baca tanpa merasa diperintah oleh orang lain. Dengan membaca cerpen, peserta didik diharapkan dapat memperoleh nilai-nilai moral sesuai dengan kesadarannya sendiri.

Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam karya sastra merupakan pesan tidak langsung dari pengarang. Hal itu sejalan dengan pendapat Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2013: 430), yang mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Oleh karena itu, pemilihan cerpen oleh guru perlu dilakukan agar dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Salah satu alternatif pembelajaran sastra yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menampilkan cerpen-cerpen dalam surat kabar. Cerpen dalam surat kabar ditulis oleh beberapa pengarang yang tersebar dari seluruh pelosok negeri. Dengan demikian, nilai-nilai yang disampaikan dalam cerpen pun beragam. Selain itu, cerpen-cerpen dalam surat kabar merupakan cerpen masa kini yang unsur kebaruannya sangat tinggi sehingga peserta didik dapat membaca cerpen dan sekaligus menyerap informasi yang baru dalam cerpen tersebut.

Penulis memilih kajian cerpen-cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka* dengan pertimbangan bahwa surat kabar *Suara Merdeka* merupakan surat kabar yang menampilkan cerpen terpilih setiap hari minggu. Cerpen-cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka* merupakan cerpen-cerpen karya pengarang-pengarang sastra Indonesia dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, cerpen-cerpen dalam surat kabar tersebut memiliki beragam karakter yang diharapkan dapat memperkaya peserta didik dalam menikmati keberagaman nilai karya sastra.

Penulis memilih cerpen-cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka* tahun 2015 karena pada tahun tersebut ditemukan cerpen-cerpen yang memiliki kecenderungan mengandung nilai-nilai moral. Oleh karena itu, cerpen-cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka* layak dianalisis

dan dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian teoretis. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini merupakan metode deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif analisis adalah suatu cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan suatu objek. Objek yang digambarkan terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini diungkapkan dan dideskripsikan nilai-nilai moral dalam cerpen pada surat kabar *Suara Merdeka* tahun 2015.

Metode deskriptif analisis juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan atau melukiskan nilai-nilai moral dalam cerpen surat kabar *Suara Merdeka* tahun 2015 berdasarkan fakta yang tampak dan bersifat apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita pendek atau yang lazim disingkat menjadi cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang memaparkan kisah atau cerita tentang kehidupan manusia serta diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner atau tokoh-tokoh faktual di dalamnya, yang ditulis berdasarkan perenungan, penghayatan, dan penjiwaan pengarangnya sehingga menghasilkan nilai-nilai yang bermakna.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, cerita pendek dapat dijadikan sarana untuk menuangkan ide-ide kreatif dan imajinatif dari pengarang. Sebagai karya yang imajinatif, cerita pendek tidak hanya dipenuhi oleh kalimat yang indah, memikat, tragis, atau menyedihkan saja, tetapi juga berusaha untuk mengkaji dan memahami hakikat manusia ketika berhadapan dengan kehidupan.

Horace dalam Ismawati (2013: 3) mengemukakan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra sejajar dengan hidup. Fungsi pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Senada dengan Horace, Abdul Wachid B.S. dalam Noor (2011, hlm. 12) menyebutkan bahwa sastra berfungsi sebagai media penyaring berita dan slogan omong kosong serta ketidakjujuran dalam masyarakat. Dengan kalimat lain, masyarakat yang mencintai sastra dapat menyaring berita yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Sebagai media massa cetak, surat kabar memiliki peran yang besar dalam memengaruhi perubahan pola pikir masyarakat. Hal itu disebabkan karena beberapa karakteristik yang dimiliki oleh surat kabar, yaitu publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas, dan terdokumentasi (Sudarman, 2008: 11-12). Publisitas artinya, penyebarannya yang ditujukan kepada khalayak atau masyarakat umum yang bersifat heterogen dan memiliki perbedaan-perbedaan. Periodesitas artinya surat kabar memiliki keteraturan dalam terbitannya. Universalitas artinya isi dari surat kabar merupakan sesuatu yang universal, berkaitan dengan keragaman dan umum yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Aktualitas artinya peristiwa yang ada dalam surat kabar adalah sesuatu yang aktual. Terdokumentasi artinya berbagai fakta, berita, informasi, opini yang termuat dalam surat kabar dapat didokumentasikan atau dikliping. Jika sewaktu-waktu dokumentasi dibutuhkan, dapat dibuka kembali.

Surat kabar *Suara Merdeka* merupakan surat kabar yang menampilkan cerpen setiap hari minggu. Cerpen-cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka* merupakan cerpen-cerpen karya pengarang-pengarang Indonesia dari berbagai daerah di

Indonesia. Oleh karena itu, cerpen-cerpen dalam surat kabar tersebut memiliki beragam karakter yang diharapkan dapat memer kaya peserta didik dalam menikmati keberagaman nilai dalam karya sastra. Muaranya, cerpen-cerpen surat kabar *Suara Merdeka* yang memiliki beragam karakter tersebut dapat dijadikan media pembinaan karakter peserta didik.

Adapun cerpen-cerpen yang diteliti yakni, *Tetangga* karya Yus R. Ismail, yang dimuat di *Suara Merdeka*, 2 Agustus 2015, *Abah Kembali Mengembara* karya S. Prasetyo Utomo, yang dimuat di *Suara Merdeka*, 9 Agustus 2015, dan *Pensiun Melaut* karya Mawaidi D. Mas, yang dimuat di *Suara Merdeka*, 13 September 2015.

Nilai Moral

Dalam suatu karya sastra terkandung banyak nilai, yaitu selain nilai sastra itu sendiri yang lebih cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai-nilai lainnya seperti: nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dan nilai-nilai religius (keagamaan). Nilai estetis dapat dipahami melalui penelaahan intuisi dan apresiasi yang menyentuh aspek rasa. Untuk memahami nilai-nilai religius, nilai budaya, dan nilai moral suatu karya sastra memerlukan pendalaman pemahaman latar sosial budaya masyarakat di mana karya sastra itu lahir dan didukung, tetapi aspek-aspek nilai tersebut satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Dikbud dalam Jauhari, 2010: 28).

Veugelers (2008: 1) mengemukakan bahwa nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang mengekspresikan ide-ide tentang kehidupan yang baik. Menurutnya, nilai moral merupakan bagian penting dalam pembelajaran di sekolah. Dalam mendidik siswa, guru membutuhkan teknik untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui proses pendidikan. Sejalan dengan Veugelers, Balliu (2015: 138) mengemukakan bahwa nilai moral sangat penting untuk dimiliki setiap manusia. Jika

manusia memiliki nilai moral yang baik, mereka dapat menjadi penyelamat kehidupan, serta dapat mencapai kehidupan yang damai.

Jauhari (2010: 28) mengemukakan bahwa ungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu nilai karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar sosial budaya masyarakat pendukung karya sastra yang bersangkutan, melainkan juga akan mengungkapkan ide-ide atau gagasan pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang ada di sekelilingnya. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra merupakan tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya.

Dalam pendidikan, nilai moral pada karya sastra juga digunakan untuk mengajarkan nilai agar peserta didik dapat membentuk pribadi yang lebih baik. Zuriyah (2008: 69-70) mengemukakan beberapa nilai yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadi sebagai berikut.

1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama.
3. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
5. Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
6. Mengemban etos kerja dan belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
7. Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
8. Memiliki rasa keterbukaan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, kesediaan menerima saran, serta kritik dari orang lain.
9. Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dan memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
10. Mampu berpikir positif, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
11. Mengembangkan potensi diri, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.
12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan,

- tanggung jawab, pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.
13. Memiliki kebersamaan dan gotong royong, yaitu sikap dan perilaku bersama-sama saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih.
 14. Memiliki rasa kesetiakawanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, serta setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
 15. Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antarindividu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.
 16. Memiliki tata krama dan sopan santun, yaitu sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang lain tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
 17. Memiliki rasa malu, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan.
 18. Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah-tambahi dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.

Delapan belas sikap atau keutamaan yang mendasar dalam kepribadian nilai moral tersebut merupakan nilai moral yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik dalam upaya penanaman nilai-nilai moral melalui pembelajaran teks sastra yang didapatkan dari hasil analisis terhadap nilai-nilai moral dalam cerpen-cerpen surat kabar *Suara Merdeka* tahun 2015.

Cerpen “Tetangga”

Cerpen karya Yus R. Ismail yang dimuat di surat kabar *Suara Merdeka*, 2 Agustus 2015 ini bercerita tentang

penyesalan seorang manusia karena perbuatan yang telah dilakukannya semasa hidup. Kang Kalang adalah laki-laki setengah baya yang tinggal di sebuah rumah mewah di sebelah rumah Ayi. Sebelum dibangun rumah mewah, di sebelah rumah Ayi terhampar kebun seluas seribu meter persegi. Seminggu kemudian kebun itu diratakan dan dijadikan sarana bermain sepak bola bagi anak-anak di desa tempat Ayi tinggal. Selang satu bulan kemudian, di kebun yang telah diratakan tersebut dibangun sebuah rumah mewah. Ayi yang tinggal bersebelahan dengan rumah mewah tersebut merasa takjub dengan keberadaan rumah tersebut karena rumah itu dibangun tidak seperti rumah-rumah yang lain di desanya. Rumah itu menggunakan kayu jati dan dihiasi ornamen-ornamen yang mahal. Ayi yang hampir setiap malam memerhatikan rumah mewah tersebut merasa bangga setelah ia diundang syukuran oleh tetangga barunya itu. Pak Kalang namanya. Dari penampilannya dapat dipastikan bahwa Pak Kalang adalah orang kaya dan terpelajar.

Keakraban antara Ayi dan Pak Kalang mulai terjalin setelah Ayi diundang syukuran ke rumah Pak Kalang. Hampir setiap sore, selepas magrib Pak Kalang mendatangi rumah Ayi. Ayi merasa bersyukur dapat berkenalan lebih akrab dengan tetangga barunya itu karena sudah lama Ayi ingin sekali mendapat kesempatan itu. Keinginan Ayi pun terpenuhi ketika pada suatu sore Pak Kalang mendatangi Ayi ketika ia sedang asyik melamun.

Setelah berbincang ke sana ke mari, Pak Kalang banyak mengeluh kepada Ayi. Pak Kalang yang meminta Ayi memanggil dengan sebutan “kang” mengatakan bahwa ia pindah ke rumah itu untuk beristirahat dari segala lelah. Namun, ternyata Kang Kalang tak bisa melakukannya. Sebagai tetangga yang baik, Ayi menyarankan agar Kang Kalang mengurangi pekerjaan. Saran Ayi dijawab oleh Kang Kalang bahwa selain ingin

beristirahat, Kang Kalang juga ingin menghindari hutang. Ayi yang tidak percaya bahwa orang sekaya Kang Kalang memiliki hutang menganggap Kang Kalang bercanda. Namun, Kang Kalang mengatakan bahwa ia sungguh memiliki hutang. Hutang yang dimiliki Kang Kalang bukan sekadar dalam bentuk rupiah, tetapi berupa hutang kelakuan, hutang pikiran, dan hutang perasaan. Ayi yang bingung dengan perkataan Kang Kalang hanya bisa terdiam tanpa mengomentari apa pun.

Pada suatu sore berikutnya, ketika sedang mencari angin malam di halaman, Ayi terkejut dengan kedatangan Kang Kalang. Jika dulu Ayi merasa terkejut karena tidak menyangka yang datang adalah Kang Kalang, kali ini Ayi terkejut dengan penampilan Kang Kalang yang sangat berubah. Badan kurus kering, wajah pias seperti bertahun-tahun disiksa penyakit, dan rambut memutih tidak terurus seperti bertahun-tahun tidak mengenal sisir. Kang Kalang mengatakan bahwa ia merasa sudah tidak kuat lagi, tidak kuat oleh hutang. Sambil menangis di pelukan Ayi, Kang Kalang mengatakan bahwa ia pergi ke sana ke mari untuk membayar hutang. Kang Kalang merasa kekayaan banyak dan cukup untuk membayar hutang. Namun, begitu ia bertemu dengan orang yang pernah dipinjami, orang tersebut mengatakan bahwa ia sudah mengikhlaskan hutang Kang Kalang. Ketika Kang Kalang mendatangi orang yang pernah ia sakiti, orang tersebut mengatakan bahwa ia sudah mengikhlaskan kejadian tersebut. Mendengar jawaban dari orang-orang yang ia temui, Kang Kalang semakin merasa perih hatinya. Kang Kalang merasa semakin disakiti, yaitu disakiti oleh kelakuan sendiri. Kang Kalang merasa ditagih oleh diri sendiri, dan ia tidak tahu harus lari ke mana jika yang menagih diri sendiri.

Awalnya Ayi berusaha menyimpan rapat-rapat rahasia tetangga barunya itu. Namun, karena tak kuat, Ayi menceritakan tetangga barunya itu kepada

istrinya. Setelah mendengar cerita Ayi, istri Ayi merasa bingung. Ia tidak tahu siapa tetangga yang dimaksud oleh Ayi tersebut. Ayi menjawab bahwa tetangga yang ia ceritakan adalah Kang Kalang. Istri Ayi yang tidak mengerti dengan cerita Ayi mengatakan bahwa tetangga mereka adalah kebun pisang. Ayi yang terkejut dengan perkataan istrinya langsung melempar cermin yang sedang ia pegang dan segera berwudu untuk melaksanakan sholat magrib.

Selesai melaksanakan sholat magrib, Pintu rumah Ayi diketuk oleh seseorang. Kang Kalang kembali mendatangi rumah Ayi. Kang Kalang meminta maaf kepada Ayi karena telah mengganggu. Ia berpamitan dan menasihati agar Ayi jangan seperti dirinya, jangan terlalu banyak berhutang. Jika memiliki hutang, harus mulai dicicil, katanya. Terakhir, Kang Kalang meminta Ayi mendoakannya. Ayi yang tak kuasa menjawab hanya mengangguk perlahan. Ia pun mengantar kepergian Kang Kalang sampai halaman rumah. Kang Kalang berjalan perlahan menuju sebuah batu nisan yang dihiasi pohon kamboja. Setelah melepas kepergian Kang Kalang, Ayi baru menyadari bahwa rumah megah tersebut tidak ada.

Nilai-Nilai Moral yang terkandung dalam Cerpen “Tetangga”

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita ini adalah; 1) meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menaati ajaran-Nya, 2) menaati ajaran agama, 3) memiliki rasa tanggung jawab, 4) memiliki rasa keterbukaan, 5) memiliki rasa kesetiakawanan, 6) memiliki rasa malu, dan 7) menumbuhkan kejujuran.

1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya.

Nilai moral ini digambarkan oleh tokoh Ayi yang selalu menaati ajaran agama Islam dengan bersembahyang, dan mengaji di masjid. Meskipun Ayi bukan orang kaya, ia menjalani hidup dengan tenang. Hal itu

terlihat dari kebiasaannya melakukan sholat magrib berjamaah di masjid. Ayi adalah seorang laki-laki yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya. Ketaatannya kepada ajaran-Nya dibuktikan dengan selalu melaksanakan perintah-Nya, yaitu mendirikan sholat.

2) Menaati ajaran agama.

Nilai moral ini digambarkan oleh tokoh Ayi yang mencerminkan kepatuhan dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. Ayi tidak pernah meninggalkan sembahyang dan mengaji. Selain mendirikan sholat, Ayi juga rajin mengaji, dengan belajar tafsir Alquran kepada Ustaz Wahyu. Hal itu mencerminkan seseorang yang menaati ajaran agama.

3) Memiliki rasa tanggung jawab

Dalam cerpen ini digambarkan Kang Kalang yang merasa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan kepada orang lain. Kang Kalang merasa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan di masa lalu. Melalui ucapan Kang Kalang tersebut, dapat dilihat bahwa manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diperbuatnya.

4) Memiliki rasa keterbukaan

Memiliki rasa keterbukaan digambarkan oleh Ayi dan Kalang. Dalam cerpen ini, Ayi bersikap terbuka kepada istrinya. Sebagai suami, ia bersikap terbuka dengan menceritakan hal-hal yang ia ketahui kepada istrinya. Selain Ayi, Kang Kalang juga memiliki rasa keterbukaan. Kang Kalang bersikap terbuka kepada Ayi mengenai masalah yang ia rasakan. dalam cerpen ini digambarkan tokoh-tokoh yang memiliki rasa keterbukaan, yaitu Ayi yang terbuka kepada istrinya, dan Kang Kalang yang terbuka kepada Ayi dengan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

5) Memiliki rasa kesetiakawanan.

Rasa kesetiakawanan digambarkan oleh tokoh Ayi yang setia mendengarkan cerita dari teman barunya yang bernama Kang Kalang. Dalam cerpen tersebut digambarkan bahwa Ayi selalu bersedia mendengarkan curahan hati Kang Kalang dan berusaha mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi Kang Kalang.

6) Memiliki rasa malu.

Dalam cerita ini digambarkan tokoh Kang Kalang yang merasa malu atas perbuatannya di masa lalu. Kang Kalang yang merasa banyak dosa merasa malu dengan perbuatan yang telah dilakukannya, dan meminta Ayi agar tidak seperti dirinya. Kang Kalang telah menyadari kesalahannya, dan ia merasa malu dengan perbuatan yang telah ia lakukan dulu. Oleh karena itu, Kang Kalang meminta agar Ayi tidak melakukan perbuatan seperti yang pernah dilakukannya.

7) Menumbuhkan kejujuran

Dalam cerpen ini digambarkan tokoh Ayi yang berkata jujur kepada istrinya mengenai hal-hal yang ia ketahui dan yang ia rasakan. Sebagai suami, Ayi berusaha berbagi sesuatu yang ia ketahui kepada istrinya. Meski awalnya ia hendak merahasiakan sesuatu yang ia ketahui kepada istrinya, namun Ayi akhirnya menceritakannya kepada istrinya.

Cerpen “Abah Kembali Mengembara”

Cerpen karya S. Prasetyo Utomo dimuat di *Suara Merdeka* pada Minggu, 9 Agustus 2015 ini bercerita tentang keputusan seorang ayah untuk mengembara demi sebuah tujuan mulia. Cerita diawali dengan kedatangan Abah ke rumah setelah lima belas tahun pergi mengembara. Kepulangan Abah ke rumah disambut haru oleh istri dan anaknya, Umi dan Salma. Salma yang sudah menjadi perempuan dewasa dan berprofesi dokter sangat bahagia

dengan kepulangan Abah karena sebentar lagi ia akan menikah.

Belum lama memasuki rumah, Abah bergegas ke masjid begitu mendengar suara adzan magrib berkumandang. Abah bersila paling awal sebelum orang-orang berdatangan, dan pulang paling akhir selepas isya ketika tak seorang pun berdoa. Sebelum meninggalkan masjid, Abah mengatakan sesuatu kepada penjaga masjid, yaitu bahwa anak lelaki penjaga masjid yang sudah lama menganggur akan segera bekerja di perusahaan yang baik. Penjaga masjid menanggapi biasa saja perkataan Abah.

Pada hari berikutnya ketika Abah pergi ke masjid untuk sholat magrib, ia bertemu dengan penjaga masjid. Penjaga masjid mencium tangan Abah dan mengatakan bahwa anak lelakinya yang sudah lama menganggur kini sudah bekerja di perusahaan yang baik, persis seperti kata Abah. Mendengar perkataan penjaga masjid, Abah berpesan agar lelaki penjaga masjid bersyukur. Setelah kejadian itu, lelaki penjaga masjid berubah lebih santun dan lebih hormat kepada Abah.

Di lorong gang, sepulang dari masjid, Abah berpapasan dengan lelaki bertato yang sedang mabuk. Lelaki bertato itu meminta uang kepada Abah sambil membentak. Abah meminta lelaki bertato itu datang ke rumahnya. Lelaki bertato mengikuti Abah dengan langkah tertatih-tatih. Sesampai di rumah, Abah memberikan uang kepada lelaki bertato. Di dalam hati Abah merasa kasihan dengan lelaki bertato yang ditinggal istrinya menikah lagi setelah pabrik tempatnya bekerja bangkrut. Abah bertanya kepada lelaki bertato, apakah ia tidak ingin menjadi tukang parkir. Lelaki bertato hanya mengangguk dan pergi meninggalkan Abah.

Usai pernikahan Salma, pada hari ketujuh, Abah berpamitan kepada Umi, mengatakan bahwa ia akan kembali pergi mengembara. Umi merasa keberatan dengan keputusan Abah karena mereka baru menikahkan Salma setelah lima belas tahun

Abah pergi. Abah menjelaskan bahwa keputusannya untuk kembali mengembara karena ia tak ingin orang-orang memujanya. Selain itu, Abah juga tak ingin orang-orang datang ke masjid untuk urusan duniawi seperti pekerjaan, jodoh, pangkat, dan kekayaan. Mendengar penjelasan Abah Umi hanya bisa pasrah merelakan kepergian suaminya. Meski di dalam hati terasa berat, Umi ikhlas karena kepergian Abah adalah untuk tujuan mulia.

Setelah kepergian Abah untuk kembali mengembara, orang-orang berdatangan ke rumah Abah. Mereka menanti dan berharap dapat bertemu Abah. Salah satu di antara mereka adalah lelaki bertato yang kini sudah berubah penampilannya. Ia mengenakan sarung dan peci, dan telah bekerja sebagai tukang parkir. Lelaki penjaga masjid juga menunggu kedatangan Abah. Setelah mendengarkan pesan Abah yang disampaikan Salma, orang-orang baru mengerti dengan keputusan Abah. Melalui Salma, Abah berpesan agar mereka tidak bersedih dengan kepergian Abah. Salma juga mengatakan bahwa sesekali Abah akan datang untuk menengok mereka. Setelah mendengarkan pesan Abah tersebut, orang-orang menjadi tenang, dan mereka kembali pulang untuk bekerja, termasuk lelaki bertato dan lelaki penjaga masjid.

Nilai-nilai Moral yang terkandung dalam cerpen “Abah Kembali Mengembara”

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen “Abah Kembali Mengembara” adalah; 1) meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya, 2) menaati ajaran agama, 3) memiliki rasa tanggung jawab, 4) mampu mengendalikan diri, 5) mampu berpikir positif, 6) menumbuhkan cinta dan kasih sayang, dan 7) memiliki tata krama dan sopan santun. 1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya,

Nilai moral ini digambarkan oleh tokoh Abah dan keluarganya yang selalu

meyakini keberadaan Allah sang pencipta. Keyakinan akan adanya Tuhan dan ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya terlihat dari ketaatan Abah menjalankan sholat, dan bergegas ke masjid setelah mendengar suara azan magrib.

2) Menaati ajaran agama

Nilai moral ini digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen ini yang selalu menaati ajaran agama dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang selalu melaksanakan sholat dan berbuat kebaikan.

3) Memiliki rasa tanggung jawab

Nilai moral ini digambarkan oleh tokoh Abah yang merasa bertanggung jawab terhadap pemahaman agama orang-orang di kampungnya. Abah rela pergi mengembara meninggalkan anak dan istrinya untuk menyadarkan orang-orang di kampungnya supaya mereka tidak menyembahnya dan beribadah sesuai dengan hati nuraninya bukan untuk hal-hal yang bersifat duniawi.

4) Mampu mengendalikan diri

Nilai moral ini digambarkan oleh tokoh Umi yang dapat mengendalikan diri ketika dirinya ditinggal pergi suaminya untuk mengembara. Meskipun berat, Umi dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

5) Mampu berpikir positif,

Nilai moral ini digambarkan oleh tokoh Umi yang mampu berpikir positif ketika ia ditinggal pergi suaminya untuk mengembara. Umi mampu berpikir positif bahwa kepergian suaminya demi kebaikan bersama.

6) Menumbuhkan cinta dan kasih sayang,

Nilai moral ini digambarkan oleh tokoh Abah yang selalu peduli terhadap orang-orang di kampungnya. Kepada Lelaki penjaga masjid misalnya, Abah mengatakan bahwa sebentar lagi anak laki-lakinya yang

telah lama menganggur akan bekerja di perusahaan yang baik. Tak lama setelah itu, anak laki-laki penjaga masjid pun bekerja di perusahaan yang baik. Demikian pula kepada Lelaki bertato, Abah memberinya uang dan menanyakan kepadanya mengapa ia tidak mencoba menjadi tukang parkir. Tak lama setelah itu, Lelaki bertato pun berubah menjadi laki-laki yang baik dan rajin beribadah.

7) Memiliki tata krama dan sopan santun

Nilai moral ini digambarkan oleh tokoh-tokoh seperti Umi, Salma, Lelaki penjaga masjid, dan Lelaki bertato. Setiap kali bertemu Abah, mereka menunjukkan tata krama dan sopan santun yang baik.

Cerpen “Pensiun Melaut”

Cerpen karya Mawaidi D. Mas yang dimuat di *Suara Merdeka* pada Minggu, 13 September 2015 ini bercerita tentang kasih sayang anak kepada orang tua. Luka adalah anak laki-laki yang memiliki keinginan agar ayahnya berhenti melaut. Keinginan Luka itu didasari oleh rasa sayangnya yang besar kepada ayahnya. Luka merasa bertanggung jawab atas kehidupan ayahnya di hari tua. Luka merasa sudah saatnya ia menggantikan posisi ayahnya dari kedua adiknya. Oleh sebab itu, Luka berusaha keras membujuk ayahnya agar berhenti melaut. Usaha Luka untuk membujuk ayahnya agar berhenti melaut ia lakukan dengan menawari ayahnya untuk menjalankan bisnis kerupuk. Namun, ayah Luka tidak menerima saran Luka dengan alasan bahwa ia tidak pandai berbisnis. Luka terus membujuk ayahnya untuk menjalankan bisnis yang lain, seperti bisnis rumput laut. Ayah Luka tetap tidak dapat menerima saran Luka.

Luka tidak berputus asa dengan keteguhan hati ayahnya yang selalu menolak saran yang ia tawarkan. Ia kembali mengatakan kepada ayahnya bahwa ia berencana akan membuka toko sederhana untuk ayahnya. Lagi-lagi ayah Luka kembali menolak saran anak laki-lakinya tersebut.

Ayah Luka justru meminta untuk dibelikan sampan baru saja. Luka menolak permintaan ayahnya dengan alasan dia tidak memiliki uang sebanyak itu untuk membeli sampan baru. Ayah Luka tidak percaya dengan jawaban Luka karena ia tahu Luka rajin menulis di koran, bahkan Luka beberapa kali menerbitkan buku sehingga ayah Luka mengetahui bahwa Luka memiliki uang dari hasil menulis.

Luka menyerah untuk terus membujuk ayahnya agar berhenti melaut. Suatu hari, Luka bertanya kepada ayahnya, mengenai pekerjaan apa yang disukai ayahnya selain melaut. Namun, jawaban Ayah Luka tetap sama seperti dulu. Ayah Luka mengatakan bahwa ia tidak menyukai pekerjaan yang lain selain melaut.

Kesungguhan hati Luka untuk terus membujuk ayahnya berhenti melaut ia lakukan dengan membeli traktor dengan uang yang ia dapatkan dari hasil menulis dan sebagian diperoleh dari pinjaman salah seorang temannya yang pengusaha. Luka mengajari ayahnya cara menggunakan traktor yang ia dapatkan dari internet. Ketika ayah Luka mempraktikkan cara menggunakan traktor di sawah, ada kejadian yang tak terduga. Beberapa pohon yang masih kecil dilindas gigi traktor dan patah. Ayah Luka kecewa dengan kejadian itu, dan ia mengatakan kepada Luka bahwa ia tidak mau lagi menggunakan traktor tersebut.

Luka sakit hati dengan perkataan ayahnya. Ia pun mengurung diri semalam di kamarnya. Keesokan harinya Luka melihat ayahnya sedang menuruni undakan untuk pergi melaut. Luka pun memutuskan untuk ikut ayahnya pergi melaut. Luka merasa bahagia karena ayahnya tidak menolak keinginannya. Di tengah lautan Luka melihat ayahnya dan orang-orang yang berada di sampan melakukan pekerjaan dengan cara melaut yang tradisional. Hingga pada suatu pagi, ketika orang-orang belum bangun dari tidurnya, ayah Luka melihat suatu benda yang mengambang di tengah lautan. Ia pun segera bergegas untuk

mengetahui benda apakah tersebut. Setelah Ayah Luka berenang sekuat tenaga hingga ke tengah lautan, ayah Luka mendapati benda yang mengambang tersebut adalah tubuh Luka yang sudah meninggal.

Nilai-nilai Moral yang terkandung dalam cerpen “Pensiun Melaut”

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita ini adalah; 1) mengemban etos kerja dan belajar, 2) memiliki rasa tanggung jawab, 3) mengembangkan potensi diri, dan 4) menumbuhkan cinta dan kasih sayang.

1) Mengemban etos kerja dan belajar

Nilai moral ini tampak pada dua tokoh dalam cerpen ini yaitu Luka dan Ayah Luka. Luka adalah seorang pemuda yang memiliki semangat belajar tinggi, terbukti dengan keberhasilannya menjadi seorang sarjana sastra. Setelah lulus, Luka terus mengasah kemampuannya dengan terus menulis di Koran-koran. Bahkan Luka telah berhasil menerbitkan beberapa buku.

2) Memiliki rasa tanggung jawab

Nilai moral ini terlihat melalui kedua tokoh dalam cerpen ini, yaitu Luka dan Ayah Luka. Luka adalah anak laki-laki yang merasa bertanggung jawab dengan keluarganya sehingga ia berniat untuk menggantikan posisi ayahnya yang sudah tua.

3) Mengembangkan potensi diri

Nilai moral ini terlihat melalui tokoh Luka. Sebagai lulusan sarjana sastra, Luka selalu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya dengan menulis di koran-koran dan menerbitkan buku. Dengan terus mengembangkan potensi dirinya itu, Luka mendapatkan tabungan yang akan ia gunakan untuk modal usaha ayahnya.

4) Menumbuhkan cinta dan kasih sayang

Nilai moral ini digambarkan melalui tokoh Luka yang sangat mencintai dan menyayangi ayahnya. Karena kasih sayangnya yang sangat besar kepada

ayahnya, Luka berusaha membujuk ayahnya untuk pensiun melaut, agar ayahnya dapat menikmati hari tua dengan tenang, tidak lagi bekerja keras dengan melaut.

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai moral dengan menggunakan bahan ajar karya sastra yang berupa cerpen-cerpen dalam surat Kabar *Suara Merdeka* diharapkan dapat dijadikan salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada para siswa. Strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik diperlukan agar mereka dapat mengamalkan nilai-nilai moral tersebut dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral melalui cerpen ini tepat dilakukan karena dengan membaca cerpen, peserta didik akan mendapatkan hiburan sekaligus menyerap nilai-nilai moral dalam cerpen yang mereka baca tanpa merasa diperintah oleh orang lain. Muaranya, dengan membaca cerpen, peserta didik diharapkan dapat memperoleh nilai-nilai moral sesuai dengan kesadarannya sendiri.

PUSTAKA RUJUKAN

Balliu, M. 2015. The importance of Moral Values in Human Life (a Look at the Philosophy of Hannah Arendt)

International Journal of Humanities and Social Science, 5 (3). hlm. 138-142.

- Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jauhari, H. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV. Armico.
- Noor, R.M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cetakan kesepuluh.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarman, P. 2008. *Menulis di Media Massa (cetakan 1)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Veugelers, W. 2008. Moral Values in Teacher Education. *Paper Presented at Symposium on Moral and Democratic Education*, hlm. 1-8.
- Zuriah. N. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpestif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.